

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI TRADISI MENYARATUS DENGAN
KHATAMUL QURAN DI KABUPATEN BARITO KUALA**

Muhammad Turiansyah¹, Zulfa Jamalie², Ali Muammar Zainal Abidin³

¹Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

²Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

³Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Alamat e-mail: 1turibatola@gmail.com, Alamat e-mail : 2zuljamalie@gmail.com,

Alamat e-mail : 3ali@uin-antasari.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the cultural richness and religious values of Indonesian society that are internalized in daily life. One tradition that is interesting to study is the Manyaratus tradition, which is paired with the Khatamul Qur'an activity among the Dayak Bakumpai community in Marabahan District, Barito Kuala Regency, South Kalimantan. This study aims to describe the background of the emergence of the Manyaratus tradition, analyze the implementation process, and identify the Islamic educational values contained within it from an ethnopedagogical perspective. The research method used is a qualitative approach with a descriptive-analytical type. Data collection techniques include participant observation, interviews, and documentation studies. The research results indicate that the Manyaratus tradition alongside the Khatamul Qur'an has been carried out since the era of Qodhi H. Abdusshamad Albakumpai. The ceremony begins with the recitation of the Qur'an in the evening, followed by baakramal and the reading of the Khatamul Qur'an book the next morning, as well as prayers and dzikir typical of Bakumpai. This tradition carries religious, social, and local cultural values that strengthen the internalization of Islamic teachings within the community. This finding is significant because it demonstrates the role of local traditions in reinforcing Islamic education through a cultural approach.

Keywords: Values, Traditions, the Khatamul Qur'an

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekayaan budaya dan nilai keagamaan masyarakat Indonesia yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji adalah tradisi Manyaratus yang disandingkan dengan kegiatan Khatamul Qur'an pada masyarakat Dayak Bakumpai di Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang kemunculan tradisi Manyaratus, menganalisis proses pelaksanaannya, serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya berdasarkan perspektif etnopedagogik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an telah dilaksanakan sejak masa Qodhi H. Abdusshamad Albakumpai. Proses pelaksanaan dimulai dengan pembacaan Al-Qur'an pada malam hari, dilanjutkan dengan baakramal dan pembacaan kitab Khatamul Qur'an

pada pagi harinya, serta doa-doa dan dzikir khas Bakumpai. Tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, dan budaya lokal yang memperkuat internalisasi ajaran Islam dalam masyarakat. Temuan ini penting karena menunjukkan peran tradisi lokal dalam memperkuat pendidikan Islam melalui pendekatan budaya.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Tradisi, dan Khatamul Qur'an

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya dan nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Di antara kekayaan tersebut, tradisi keagamaan lokal yang berpadu dengan nilai-nilai Islam menjadi bentuk akulturasi yang unik dan berharga. Salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji adalah tradisi *Manyaratus* yang disandingkan dengan kegiatan *Khatamul Qur'an*, sebagaimana berkembang di Kecamatan Marabahan, khususnya di lingkungan masyarakat Dayak Bakumpai di Koeripan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan (Haraimaini et al., 2025). Tradisi ini bukan hanya sekadar aktivitas keagamaan, tetapi juga merupakan ritus sosial dan kultural yang sarat makna pendidikan. *Manyaratus* menjadi ruang simbolik yang membentuk identitas komunitas serta menjadi media pewarisan nilai-nilai Islam melalui budaya lokal. Dalam

praktiknya, tradisi ini menyatu dengan ritual *Khatamul Qur'an*, menciptakan makna religius yang dalam sekaligus mempererat keterikatan sosial antarindividu dan kelompok dalam masyarakat Dayak Bakumpai (Makmur, 2012).

Namun demikian, tradisi ini belum banyak dikaji secara akademik dari sudut pandang etnopedagogik. Padahal, di dalamnya terkandung unsur-unsur pendidikan yang dapat memperkuat karakter moral, sosial, dan spiritual masyarakat. Penelitian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya lokal seperti *Manyaratus*, serta mengeksplorasi sejauh mana tradisi ini mendukung konsep pendidikan Islam yang moderat dan ramah budaya (Rahmadi, 2014). Secara sosiologis, penting untuk dicermati apakah *Manyaratus* merupakan kelaziman dalam kehidupan masyarakat Dayak Bakumpai atau sekadar insidental pada momen-momen tertentu.

Apabila merupakan kelaziman, maka tradisi ini memiliki daya hidup yang kuat dan menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat. Sebaliknya, jika hanya insidental, maka diperlukan pendekatan edukatif dan pelibatan aktif generasi muda agar tradisi ini tetap lestari (Ainah, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pemikiran Muhammad Athiyyah al-Abrasyi mengenai tujuan pendidikan yang mencakup pembinaan akhlak (Darmawan, Hasanah, & Suraijiah, 2024), spiritualitas (Turiansyah & Darmawan, 2023), dan penguatan karakter (Darmawan, Malik, Qadir, Khairani, & Effendy, 2024) sangat relevan untuk mengkaji praktik *Manyaratus*. Tradisi ini dapat menjadi sarana menanamkan nilai-nilai luhur dalam pendidikan Islam yang berbasis realitas budaya lokal (Jauhari, 2022). Selain itu, teori etnopedagogik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Thomas Lickona dan pemikiran lokal seperti Bangsawan menekankan pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal yang menyatu dengan nilai sosial masyarakat (Husin, 2023). *Manyaratus* merupakan contoh konkret praktik

pendidikan kontekstual yang mendukung pembentukan karakter melalui pengalaman budaya yang hidup.

Dari sisi antropologis, *Manyaratus* mencerminkan simbolisme budaya masyarakat Dayak Bakumpai. Nilai kegiatan ini tidak hanya terletak pada bentuk ritualnya, tetapi juga pada makna simbolik yang terkandung di dalamnya: dari prosesi *balinan*, *bamiyo*, *tokawat*, hingga penutupan dengan pelunasan oleh tokoh adat dan agama. Nilai-nilai spiritual, psikomotorik, dan kognitif terintegrasi secara alami dalam budaya tersebut. Struktur pelaksanaan *Manyaratus* dimulai dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, pengulangan tahlil, doa bersama, dan diakhiri dengan kegiatan sosial seperti makan bersama atau pemberian sedekah (Akhmad Supriadi et al., 2022). Nilai moral yang terinternalisasi mencakup keikhlasan, kepasrahan kepada Allah, penghormatan terhadap leluhur, serta nilai sosial seperti kebersamaan dan solidaritas (Syahrani & Ramadhani, 2022).

Moderasi beragama juga menjadi aspek penting dalam tradisi

ini. *Manyaratus* menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat hidup harmonis dengan budaya lokal tanpa konflik atau penolakan (Effendi, 2019). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan pentingnya saling mengenal dalam keberagaman, dan bahwa kemuliaan ditentukan oleh ketakwaan, bukan keseragaman budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta kuesioner terbatas pada pelaku dan partisipan kegiatan *Manyaratus* di Kecamatan Marabahan, Bakumpai, Koeripan. Wilayah penelitian mencakup tiga kawasan utama masyarakat Dayak, yaitu Barito Kuala, Marabahan, dan Koeripan. Beberapa studi sebelumnya telah membahas tradisi *Batamat Qur'an* seperti (Aida Harliyanti, 2022), (Saputra, 2021), dan (Supriadi et al., 2022), tetapi belum secara spesifik mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik *Manyaratus*. Karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur tersebut.

Pendekatan etnopedagogik dalam pendidikan Islam memberi ruang bagi pemahaman dan pengembangan ilmu yang tidak hanya bersandar pada teori formal, tetapi juga mengintegrasikan praktik dan pengalaman lokal. Tradisi seperti *Manyaratus* dan *Khatamul Qur'an* merupakan bentuk nyata pendidikan berbasis budaya yang menginternalisasikan nilai Islam secara kontekstual. Praktik keagamaan masyarakat Dayak Bakumpai ini memperkaya perspektif pendidikan Islam, dengan menempatkan tradisi lokal sebagai medium penguatan nilai Islam, bukan sebagai sesuatu yang bertentangan dengannya. Pendidikan Islam yang berbasis teks (*nash*) perlu diperkaya dengan konteks (*waqi'*) agar lebih menyentuh realitas umat dan menjadi jembatan antara ajaran Islam dengan kehidupan masyarakat.

B. Landasan Teori

Internalisasi Nilai dalam Konteks Pendidikan dan Budaya Lokal

Secara etimologis, istilah *internalisasi* berasal dari bentuk dasar yang menunjukkan suatu proses. Dalam tata bahasa Indonesia, akhiran “-isasi” mengandung makna sebagai tindakan atau proses yang

berlangsung secara berkesinambungan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan internalisasi sebagai bentuk penghayatan atau pemahaman mendalam terhadap sesuatu melalui proses pembinaan, bimbingan, dan sebagainya. Dengan demikian, internalisasi dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai atau norma yang mendalam sehingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

(Aida Harliyanti, 2022) menyatakan bahwa internalisasi tradisi *Manyaratus* dengan *Khatamul Qur'an* merupakan bentuk pembiasaan nilai-nilai religius yang mengakar pada tradisi lokal dan secara konsisten diterapkan untuk memperkuat keimanan serta kohesi sosial masyarakat Desa Hamarung. Senada dengan itu, (Saputra, 2021) menjelaskan bahwa internalisasi dalam tradisi *Batamat al-Qur'an* mencerminkan proses bagaimana nilai-nilai Islam diterima dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya lokal masyarakat Banjar dan Dayak Bakumpai.

Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai keagamaan secara

menyeluruh dan mendalam. Nilai-nilai religius dalam tradisi seperti *Manyaratus* dan *Khatamul Qur'an* tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata, sehingga membentuk karakter dan kepribadian religius yang kuat. Proses ini telah berlangsung sejak manusia pertama kali berinteraksi dalam lingkungan sosial melalui sosialisasi dan pendidikan formal maupun nonformal.

Beberapa tokoh mengemukakan pandangan serupa mengenai internalisasi. (Thoha, 2006) menyebutkan bahwa internalisasi merupakan teknik pendidikan nilai yang diarahkan agar peserta didik memiliki dan menghidupi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Fuad dan Hamdani (2007) menegaskan bahwa internalisasi adalah proses menyatunya nilai dalam diri seseorang sebagai bentuk penyesuaian sikap, keyakinan, dan aturan. Peter L. Berger (dalam Munir, 2013) menambahkan bahwa internalisasi adalah proses pemberian makna terhadap suatu konsep atau nilai hingga menjadi bagian dari realitas pribadi individu.

Muhaimin (dalam Munir, 2013) menguraikan tiga tahapan dalam proses internalisasi nilai:

1. Transformasi Nilai, yaitu tahap penyampaian nilai secara verbal oleh tokoh agama, orang tua, atau guru.
2. Transaksi Nilai, yaitu tahap interaksi aktif antara penyampai dan penerima nilai melalui pengalaman bersama, seperti keterlibatan dalam tradisi keagamaan.
3. Transinternalisasi, yaitu tahap penyerapan nilai menjadi bagian dari sikap dan kepribadian.

Dalam proses internalisasi nilai keagamaan melalui tradisi Manyaratus dan Khatamul Qur'an, faktor internal dan eksternal turut berpengaruh. Faktor internal mencakup kondisi fisik dan psikologis individu, sedangkan faktor eksternal meliputi peran lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut berperan penting dalam menanamkan nilai religius dan budaya secara terpadu.

Tradisi Manyaratus dan Khatamul Qur'an sebagai Media Internalisasi Nilai

Tradisi *Manyaratus* merupakan bentuk ekspresi keagamaan dan budaya lokal masyarakat Banjar yang hidup di wilayah Marabahan, Bakumpai, dan sekitarnya. Tradisi ini dilaksanakan pada hari ke-100 setelah seseorang meninggal dunia sebagai bentuk doa untuk almarhum. Lebih dari sekadar ritual keagamaan, tradisi *Manyaratus* mengandung nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas masyarakat (Aida Harliyanti, 2022).

Salah satu bagian penting dari tradisi ini adalah prosesi *Khatamul Qur'an* atau *Batamat*, yakni penyelesaian pembacaan Al-Qur'an secara lengkap sebagai hadiah pahala untuk almarhum. Prosesi ini bukan hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai Islam ke dalam kehidupan sosial. Peserta tradisi tidak sekadar menyimak bacaan, melainkan juga menghayati maknanya, sehingga mempertebal iman dan kesadaran religius (Saputra, 2021).

Tradisi *Batamat* memiliki peran edukatif yang kuat. Anak-anak dan remaja dilibatkan dalam kegiatan ini sebagai peserta doa, pembaca Al-Qur'an, maupun bagian dari

komunitas yang mempersiapkan acara. Proses ini merupakan bentuk pembelajaran nilai melalui keteladanan dan pembiasaan, sehingga nilai empati, gotong royong, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an tertanam dalam diri mereka secara alami.

Teori Internalisasi dalam Pendidikan Islam dan Tradisi Lokal

Proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui praktik sosial dan budaya. (Mariani, 2022) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Islam berbasis tradisi lokal terbukti efektif dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Tradisi religius menjadi jembatan antara nilai Islam dan konteks budaya masyarakat.

(Jauhari, 2022) menambahkan bahwa penggabungan nilai agama dan budaya lokal dalam pendidikan berdampak positif terhadap keberlanjutan tradisi, menjadikannya sarana aktualisasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pitri dan Sandria (2024) menekankan pentingnya penguatan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran muatan

lokal agar lebih kontekstual dan relevan bagi peserta didik.

Tradisi Manyaratus dan Khatamul Qur'an menjadi contoh konkret teori ini. Melalui ritual tersebut, masyarakat memperkuat pendidikan keagamaan sekaligus menjaga identitas budaya Banjar, sehingga tercipta integrasi antara ajaran Islam dan nilai lokal dalam proses pendidikan karakter.

Interaksi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Manyaratus

Tradisi Manyaratus lahir dari proses panjang interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Banjar Dayak Bakumpai. (Wijaya et al., 2024) menjelaskan bahwa proses akulturasi ini memperkaya bentuk tradisi keagamaan sehingga ajaran Islam dapat diterima secara terbuka melalui ekspresi budaya yang sudah dikenal masyarakat.

(Haraimaini et al., 2025) menyebut tradisi Batamat dan Manyaratus tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media sosial dan kultural yang membentuk serta memperkuat identitas kolektif masyarakat. Ainah (2024) menambahkan bahwa internalisasi nilai dalam tradisi

dilakukan secara kolektif, sehingga nilai keagamaan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya.

Landasan Sosial dan Agama dalam Pelestarian Tradisi Manyaratus

Tradisi Manyaratus memiliki fungsi sosial dan religius yang kuat dalam masyarakat Dayak Bakumpai. (Wijaya et al., 2024) menegaskan bahwa ritual keagamaan ini menjaga kesinambungan nilai agama dan budaya lokal, membentuk kesadaran kolektif yang memperkuat identitas komunitas. Kehadiran warga dalam pelaksanaan tradisi mencerminkan solidaritas dan keharmonisan sosial.

(Husin, 2023) menyoroti peran gender dan keadilan sosial dalam pelaksanaan ritual keagamaan Banjar, termasuk Manyaratus. Peran laki-laki dan perempuan saling melengkapi, menunjukkan struktur sosial yang mencerminkan nilai Islam dan kearifan lokal. Dengan demikian, tradisi Manyaratus menjadi wahana internalisasi nilai keagamaan, pendidikan sosial, dan pelestarian budaya lokal secara terpadu.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

deskriptif-analitis. Pendekatan ini bertujuan menggali secara mendalam makna, nilai, serta proses internalisasi tradisi *Manyaratus* yang terintegrasi dengan kegiatan *Khatamul Qur'an* dalam konteks masyarakat Dayak Bakumpai di Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Jenis penelitian ini berlandaskan pada prinsip etnopedagogik dan pendidikan Islam berbasis budaya, yang memandang tradisi lokal sebagai media pendidikan informal kaya nilai moral, spiritual, dan sosial.

Pendekatan yang digunakan yakni, Kualitatif Etnografis, untuk memahami kehidupan sosial budaya masyarakat dari perspektif pelaku tradisi. Pedagogis-Kultural, untuk menganalisis proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui interaksi sosial dan tradisi. Teologis-Normatif, untuk menelaah kandungan nilai keislaman dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Marabahan, tepatnya di wilayah Marabahan, Bakumpai, dan Koeripan, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi

ini dipilih karena masih aktif melestarikan tradisi Manyaratus yang dipadukan dengan Khatamul Qur'an.

hasil.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian mencakup seluruh masyarakat Dayak Bakumpai yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Manyaratus dan Khatamul Qur'an. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung. Informan kunci terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, guru ngaji, orang tua, dan masyarakat pelaku tradisi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah berikut:

1. Reduksi Data, memilah data relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data, menyusun temuan dalam bentuk naratif tematik.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, interpretasi makna data, triangulasi, dan *member check* untuk menjaga validitas

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Latar Belakang Tradisi Khatamul Qur'an dan Masyarakat Bakumpai

Tradisi *Manyaratus* dengan *Khatamul Qur'an* pada masyarakat Bakumpai memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam serta mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual ini bermula sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi arwah yang telah wafat pada peringatan 100 hari kematian, yang diyakini sebagai masa transisi di alam kubur. Seiring waktu, kegiatan yang awalnya bersifat kekeluargaan berkembang menjadi acara komunal yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana spiritual untuk mengirimkan doa kepada almarhum, tetapi juga mempererat tali silaturahmi antarwarga. Kitab *Khatamul Qur'an* yang digunakan dalam ritual merupakan peninggalan ulama terdahulu, Qodhi H. Abdusshamad Albakumpai, yang hidup pada abad ke-18. Kitab ini menjadi simbol

kesinambungan nilai keagamaan dan kebudayaan masyarakat Bakumpai hingga saat ini.

Dalam konteks sosial dan keagamaan, tradisi *Manyaratus* berperan penting dalam memperkuat ikatan komunitas serta menjadi media pendidikan spiritual bagi generasi muda. Melalui kegiatan membaca dan mengkhataamkan Al-Qur'an bersama, masyarakat tidak hanya melestarikan nilai-nilai Islam, tetapi juga memperkuat identitas kultural mereka sebagai suku Dayak Bakumpai yang beragama Islam. Tradisi ini menunjukkan bentuk akulturasi harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal, di mana nilai gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, serta pembinaan moral tetap dijaga.

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an

Tradisi *Manyaratus* dengan *Khatamul Qur'an* merupakan ritual keagamaan dan budaya yang dilakukan masyarakat Dayak Bakumpai sebagai peringatan 100 hari meninggalnya seseorang. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana doa bagi almarhum serta memperkuat

solidaritas sosial dan spiritual antarwarga.

Pelaksanaan tradisi ini melalui beberapa tahapan: hari pertama, ketiga, ketujuh, ke-25 (*menyelawi*), ke-40 (*mantang puluh*), hingga hari ke-100 (*menyeratus*) sebagai puncak acara. Pada hari puncak, dilakukan pembacaan Surah Adh-Dhuha, doa selamat, tahlil, dan ritual *Khatamul Qur'an* menggunakan kitab karya Qodhi H. Abdusshamad Albakumpai. Prosesi ini diiringi lantunan *nasyid dzikir Bakumpai* yang khas dan hanya ditemukan di wilayah tersebut.

Selain itu, kegiatan sosial seperti *maadu gawi* (gotong royong) turut mewarnai pelaksanaan. Masyarakat secara kolektif menyiapkan tempat, konsumsi, hingga penyembelihan hewan kurban bagi keluarga yang mampu. Kegiatan ini dilaksanakan malam dan siang hari, dihadiri keluarga besar, tokoh agama, dan masyarakat sekitar.

Tujuan utama tradisi ini adalah mengirimkan doa bagi almarhum, mempererat hubungan sosial, serta melestarikan nilai keagamaan dan budaya lokal. Anak-anak turut dilibatkan untuk belajar nilai spiritual dan sosial, sehingga tradisi ini menjadi media pendidikan generasi muda.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an

Tahapan	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan Utama	Keterangan
Hari 1	Sejak wafat	Doa & tahlil awal	Dilakukan bersama keluarga dekat
Hari 3	3 hari setelah	Pembacaan Surah Yasin, doa	Melibatkan tetangga terdekat
Hari 7	7 hari setelah	Tahlil dan dzikir bersama	Mulai dihadiri tokoh masyarakat
Hari 25	Menyela wi	Pembacaan Al-Qur'an & doa khusus	Penekanan pada introspeksi dan doa untuk almarhum
Hari 40	Mantang Puluh	Tahlil dan doa bersama	Masyarakat mulai terlibat secara luas
Hari 100	Menyeratus	Khatamul Qur'an, doa selama tasyid	Acara puncak, dihadiri keluarga besar, tokoh

			agama, dan masyarakat umum
--	--	--	----------------------------

Nilai-Nilai Budaya dan Keislaman dalam Tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an

a. Nilai Religius (Taqwa dan Syukur)

Ritual *Manyaratus* dan *Khatamul Qur'an* merupakan wujud pengamalan nilai religius yang mendalam. Masyarakat melaksanakan doa, ziarah, pembacaan Al-Qur'an, dzikir, dan doa arwah sebagai bentuk ketakwaan dan rasa syukur kepada Allah SWT. Pembacaan kitab *Khatamul Qur'an* menjadi puncak kegiatan yang menegaskan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Nilai religius ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif karena dilaksanakan bersama seluruh lapisan masyarakat.

b. Nilai Sosial (Gotong Royong dan Persatuan)

Tradisi ini menggambarkan semangat gotong royong dan kebersamaan. Semua warga ikut serta tanpa sistem imbalan, mulai dari mempersiapkan tempat, hidangan, hingga membantu keluarga yang berduka. Nilai sosial ini

memperlihatkan keharmonisan dan persatuan masyarakat Bakumpai, memperkuat jaringan sosial, serta menciptakan suasana kebersamaan yang penuh empati.

c. Nilai Budaya Lokal (Identitas Dayak Bakumpai)

Tradisi *Manyaratus* juga merupakan representasi identitas budaya Dayak Bakumpai yang khas. Walau telah berakulturasi dengan Islam, nilai adat leluhur seperti penghormatan terhadap orang meninggal dan solidaritas suku tetap dipertahankan. Kegiatan ini menjadi sarana pewarisan budaya kepada generasi muda agar mereka tetap mencintai tradisi leluhur di tengah arus modernisasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi *Manyaratus* dengan *Khatamul Qur'an* memperlihatkan adanya sinergi yang sangat kuat antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal masyarakat Dayak Bakumpai. Ritual ini tidak hanya menjadi bentuk pengamalan ajaran Islam melalui pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, dan pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemersatu sosial yang memperkuat

identitas kultural masyarakat. Kehadiran masyarakat secara menyeluruh dalam setiap tahapan tradisi menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan sekadar seremoni keagamaan, melainkan ruang ekspresi kolektif yang mencerminkan kesatuan spiritual dan budaya. Tradisi ini menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat mampu menjaga keutuhan nilai-nilai Islam sambil tetap mempertahankan warisan leluhur yang telah ada sejak berabad-abad lalu.

Secara teoritik, temuan ini sejalan dengan konsep akulturasi budaya dalam kajian antropologi agama, yang menjelaskan bahwa agama dan budaya lokal dapat berasimilasi secara harmonis tanpa saling meniadakan. Dalam konteks ini, unsur ajaran Islam terinternalisasi ke dalam tradisi lokal Dayak Bakumpai melalui pembacaan kitab *Khatamul Qur'an*, dzikir khas Bakumpai, serta doa dan tahlil bersama yang dilakukan secara turun-temurun. Sebaliknya, nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan solidaritas komunitas memperkaya praktik keagamaan sehingga menjadi lebih kontekstual dan membumi. Proses akulturasi ini

menjadikan tradisi Manyaratus sebagai wujud religiositas yang khas, unik, dan tidak terpisahkan dari identitas sosial masyarakat Bakumpai.

Dari perspektif pendidikan Islam, tradisi Manyaratus berfungsi sebagai media internalisasi nilai religius, sosial, dan budaya yang sangat efektif. Melalui partisipasi kolektif lintas generasi melibatkan anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga tokoh agama nilai-nilai spiritual dan budaya diwariskan secara alami dalam konteks kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar mengenal Al-Qur'an, doa, serta makna kebersamaan bukan melalui ceramah formal, tetapi lewat pengalaman langsung dalam tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori etnopedagogik, yang menekankan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sarana pendidikan kontekstual yang relevan dengan lingkungan sosial budaya masyarakat. Tradisi Manyaratus dengan demikian bukan hanya ritual peringatan, tetapi juga ruang belajar nilai-nilai keislaman dan kebersamaan yang membentuk karakter masyarakat.

Pada akhirnya, keberlangsungan tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an menjadi

sangat penting dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Di tengah perubahan sosial yang cepat, tradisi ini mampu mempertahankan fungsi spiritual dan kulturalnya sebagai benteng ketahanan budaya dan religius masyarakat Bakumpai. Ritual ini tidak hanya menjaga kesinambungan ajaran Islam dalam bentuk yang khas, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal. Dengan demikian, Manyaratus dengan Khatamul Qur'an tidak hanya berperan sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat identitas komunitas dan memastikan nilai-nilai luhur tetap hidup dalam kehidupan masyarakat masa kini dan mendatang.



Gambar 2. Grafik Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an

Grafik di atas menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat Dayak

Bakumpai dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an. Terlihat bahwa partisipasi masyarakat mengalami peningkatan seiring dengan berjalannya waktu, dimulai dari tahap awal (hari ke-1) dengan tingkat partisipasi sekitar 40%, kemudian meningkat secara bertahap pada hari ke-3 hingga ke-40. Puncaknya terjadi pada hari ke-100, yang merupakan inti dari tradisi Manyaratus, di mana seluruh lapisan masyarakat mulai dari keluarga inti, kerabat jauh, tokoh agama, hingga kelompok dzikir hadir dan berperan aktif dalam pelaksanaan ritual. Peningkatan ini menunjukkan adanya pola keterlibatan sosial dan spiritual yang semakin kuat menjelang puncak kegiatan.

Peningkatan partisipasi tersebut tidak hanya mencerminkan antusiasme masyarakat terhadap tradisi keagamaan dan budaya lokal, tetapi juga menunjukkan fungsi tradisi Manyaratus sebagai sarana pengikat sosial yang efektif. Kegiatan ini memperkuat solidaritas antarwarga, mempererat hubungan kekeluargaan, serta menjadi media pendidikan spiritual bagi generasi muda. Kehadiran masyarakat secara kolektif

pada puncak acara juga menggambarkan kesadaran komunal untuk menjaga warisan budaya Islam lokal agar tetap lestari di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, grafik ini tidak hanya menyajikan data kuantitatif, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial dan religius yang hidup dalam masyarakat Dayak Bakumpai.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *"Internalisasi Tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an di Kecamatan Marabahan, Bakumpai, Koeripan, Kabupaten Barito Kuala"*, dapat disimpulkan bahwa tradisi Manyaratus telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Dayak Bakumpai sejak abad ke-18, dimulai pada masa Al-Alimul Allamah Qodhi H. Abdusshamad Albakumpai. Tradisi ini berkembang sebagai bentuk respon sosial dan spiritual masyarakat dalam menghormati almarhum, serta menjadi sarana memperkuat ikatan religius dan sosial.

Pelaksanaan tradisi Manyaratus terdiri dari dua tahapan utama, yaitu pembacaan Al-Qur'an atau batamat Qur'an pada malam hari, dan pembacaan kitab *Khatamul*

Qur'an pada pagi hari yang dilengkapi dengan doa, pembacaan surah Yasin, serta nasyid dzikir Bakumpai. Prosesi ini melibatkan masyarakat secara luas, tokoh agama, serta keluarga besar, sehingga membentuk ruang interaksi religius dan budaya yang hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Manyaratus memuat nilai-nilai religius (taqwa dan syukur), sosial (gotong royong dan persatuan), serta budaya lokal. Dari perspektif pendidikan Islam dan etnopedagogik, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi Manyaratus memperkuat identitas komunitas, membangun solidaritas sosial, dan menjadi media pembelajaran nilai keagamaan dalam konteks budaya lokal. Dengan demikian, secara teoritis, tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan Islam nonformal yang berlangsung secara turun-temurun melalui mekanisme budaya dan spiritual masyarakat.

Saran dari penelitian ini adalah agar tradisi Manyaratus dengan Khatamul *Qur'an* terus dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya

dan pendidikan Islam masyarakat Dayak Bakumpai. Pemerintah daerah, tokoh agama, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam mendokumentasikan serta memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda melalui kegiatan keagamaan, pendidikan formal maupun nonformal. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan multidisipliner untuk memperkaya kajian terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi lokal, sehingga tradisi ini tidak hanya dipertahankan secara seremonial, tetapi juga dipahami dan dihayati makna spiritual serta sosialnya secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida Harliyanti. (2022). *Batamat Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Desa Hamarung Kecamatan Juai Kabupaten Balangan (Studi Living Qur'an)* (Issue 0). UIN Antasari Banjarmasin.
- Ainah, N. (2024). SOCIAL DYNAMICS AND CONTINUITY IN THE BATAMAT TRADITION ON BANJAR SOCIETY. *Al-Banjari*, 23(1).
- Akhmad Supriadi, A. S., Faridatunnisa, N., Akbar, A., & Mualimin, M. (2022).

- Batamat: the Reception of Dayak To the Qur'an. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 20(2), 445–478. <https://doi.org/10.31291/jlka.v20i2.1081>
- Darmawan, H., Hasanah, M., & Suraijiah. (2024). Determining The Design of The Islamic Education Curriculum For Three Levels of Madrasahs in Indonesia. *IJETS: International Journal of Education, Technology and Science*, 4(3).
- Darmawan, H., Malik, H., Qadir, A., Khairani, A., & Effendy, A. N. (2024). Korelasi Konsep At-Ta'dib dan Conscientizacao Dalam Lingkup Pendidikan (Tinjauan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Paulo Freire). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.18186>
- Effendi, R. (2019). Seeing Nature and the Philosophy of Banjar Through Banjar Traditional Pantun. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 3, 10–21070. <https://doi.org/10.21070/ijccd2019213>
- Haraimaini, I., Fuady, M. N., & Noor, H. (2025). SOSIAL KULTURAL AGAMA DALAM TRADISI MASYARAKAT DALAM PAGAR KALIMANTAN SELATAN. *Al-Manba Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 24–30.
- Husin, Gt. M. I. (2023). Equality And Gender Justice In Religious Rituals In Banjar Communities. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(01), 1. <https://doi.org/10.61590/int.v1i01.1>
- Jauhari, M. I. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan 'Athiyah Al-Abrasyi Terhadap Pendidikan Era Modern. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 17(1), 17–33. <https://doi.org/10.32923/taw.v17i01.2584>
- Makmur, A. (2012). Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.114>
- Mariani, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i1.6461>
- Munir. (2013). Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi

- Konstruksi Keilmuan Islam”, dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi. In *Ar-Ruzz Media* (p. 126). Ar-Ruzz Media.
- Rahmadi, R. (2014). Pembaruan Islam Di Kalimantan Selatan Pada Awal Abad Ke-20. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i1.390>
- Saputra, R. (2021). Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(1), 1–32. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2771>
- Supriadi, A., Faridatunnisa, N., & ... (2022). Batamat: the reception of Qur'an in Dayak Bakumpai. *Jurnal Lektur ...*, 20(2), 445–478. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4581/%0Ahttp://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4581/1/JurnalBatamatA.Supriadi.pdf>
- Syahrani, A. W., & Ramadhani, M. S. (2022). Interaksi Islam dengan Budaya Banjar. *Cross-Border*, 5(2), 981–994.
- Thoha, H. M. C. (2006). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Turiansyah, M., & Darmawan, H. (2023). The Concept of Fitrah in Islam from a Multidimensional Perspective. *IJIP: International Journal of Islamic Psychology*, 6.
- Wijaya, A. R., Rahmadi, R., Saputra, R., & Agustina, D. (2024). Rituals of Passage: The Dayak Bakumpai Funeral Ceremony and its Religious Significance in Muara Tuhup Village, Central Kalimantan. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.23971/jsam.v20i1.7179>